

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan teknologi yang sangat cepat menjadikan manusia harus terus beradaptasi, sekaligus belajar untuk bertanggung jawab dalam menggunakannya. Dampak yang paling terasa salah satunya yaitu meningkatnya ketergantungan masyarakat terhadap media sosial. Pada dasarnya, media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, terutama bagi generasi muda. Fenomena ini sangat nyata terlihat, dari data terbaru yang dirilis oleh *We Are Social* pada (Report, 2025), yang menunjukkan bahwa pengguna media sosial mencapai 63,9% atau sekitar 5,24 miliar orang dari populasi global. Angka tersebut naik 4,1% dibanding tahun sebelumnya, dengan tambahan 206 juta pengguna baru. Data ini menunjukkan betapa besar pengaruh media sosial dalam kehidupan manusia masa kini.

Pengguna media sosial sangat beragam, dan siapa saja bisa mengaksesnya asalkan mereka mampu menggunakan teknologi dasar. Teknologi ini tidak memerlukan keterampilan khusus, sehingga mudah dijangkau oleh banyak orang. Meski begitu, di antara keragaman ini, cara mereka memanfaatkan platform tersebut juga bervariasi (Gojali, 2023). Platform yang paling sering digunakan antara lain Tiktok, Instagram, WhatsApp, Youtube, Facebook, dan Twitter. Masing-masing mempunyai daya tarik dan karakteristik yang membuat penggunaannya merasa betah berlama-lama. Melalui platform ini, remaja dapat mengakses berbagai informasi dan berinteraksi dengan teman sebaya maupun komunitas yang lebih luas (Muhamad Ayub & Sulaeman, 2022).

Media sosial memang memberi banyak manfaat. Ia menjadi ruang terbuka tempat orang bisa saling terhubung tanpa batas. Di sana, pengguna bisa membagikan pendapat, memberi komentar, dan menyebarkan informasi apapun dengan mudah. Namun, selain dari manfaatnya, media sosial juga membawa

perubahan besar dalam cara berinteraksi. Nilai-nilai sosial, sikap, dan pola perilaku pun ikut bergeser (Auliya dkk., 2023).

Salah satu masalah utama yang muncul adalah maraknya penyebaran hoaks, fitnah, dan informasi yang belum terverifikasi kebenarannya. Fenomena ini sangat berbahaya karena dapat menimbulkan kesalahpahaman, konflik sosial, bahkan perpecahan. Khususnya dalam konteks remaja, yang masih dalam tahap pembentukan karakter dan pemahaman nilai-nilai moral, dampak negatif ini bisa sangat merugikan.

Seorang ahli psikologi perkembangan Elizabeth B. Hurlock (1980) mengatakan bahwa, masa remaja dimulai pada saat anak-anak mengalami pubertas atau kematangan seksual, dan berakhir ketika mereka mencapai batas usia dewasa menurut hukum. Tahap ini terbagi menjadi dua fase utama, yakni remaja awal dan remaja akhir. Fase remaja awal umumnya terjadi sejak masa pubertas, tepatnya pada rentang usia 13 sampai 17 tahun. Kemudian, remaja akhir berlangsung dari situ hingga usia 18 tahun, yang ditetapkan sebagai ambang dewasa secara legal. Pendekatan ini membantu kita memahami perkembangan remaja sebagai proses bertahap yang penuh perubahan (Gojali, 2023).

Berdasarkan penelitian Hermawansyah (2022) menunjukkan bahwa remaja memiliki karakteristik penggunaan media sosial yang beragam. Mereka lebih sering menggunakan aplikasi ini untuk berkomunikasi, mencari hiburan, dan mendukung kegiatan belajar. Intensitas penggunaannya cukup tinggi di kalangan remaja, dengan sebagian menghabiskan waktu lebih dari lima jam sehari. Selain itu, penelitian ini mengungkapkan bahwa aspek keamanan digital belum menjadi prioritas bagi banyak remaja. Banyak yang belum paham atau memanfaatkan fitur pengamanan seperti Two Factor Authentication (2FA), serta kurang memperhatikan penggunaan jaringan yang aman. Hal ini mengindikasikan bahwa remaja menggunakan media sosial sering kali kurang disertai dengan kesadaran etika, kehati-hatian, dan tanggung jawab saat berinteraksi di dunia digital.

Oleh karenanya, bagi setiap pengguna terutama generasi muda penting untuk memahami etika dalam bermedia sosial. Risiko ini memang tidak bisa dihilangkan sepenuhnya, akan tetapi dapat diminimalkan dengan menerapkan etika dan kontrol diri saat berinteraksi di dunia maya (Putri, dkk., 2019). Arus informasi di media sosial yang begitu deras memang sulit dibendung. Tak sedikit pengguna yang langsung mempercayai suatu berita tanpa melakukan klarifikasi terlebih dahulu. Jika informasi itu ternyata tidak benar, dampaknya bisa sangat merugikan, apalagi bila mengandung unsur SARA atau ujaran kebencian yang dapat memecah belah masyarakat.

Dalam konteks inilah Al-Qur'an memberikan pedoman etika dalam menerima dan menyikapi informasi, khususnya terkait sikap kehati-hatian, ketelitian, dan tanggung jawab dalam menyebarkan berita yang menekankan pentingnya tidak bersikap tergesa-gesa dalam merespons suatu informasi agar terhindar dari kesalahan dan dampak sosial yang merugikan (Faizah Putri, dkk., 2024). Prinsip ini dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ

فَتُصِيبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ تُدْمِين

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.”

Dalam perspektif keislaman, QS. Al-Hujurat ayat 6 ini memberikan peringatan dan perintah yang sangat jelas kepada umat Islam untuk tidak langsung mempercayai atau menyebarkan suatu berita tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu. Ayat ini menegaskan pentingnya meneliti kebenaran suatu informasi agar tidak menimbulkan fitnah dan kerusakan di masyarakat.

Hal ini merupakan salah satu prinsip etika komunikasi dalam Islam yang sangat relevan dengan tantangan penggunaan media sosial saat ini. Para ulama besar seperti Quraish Shihab, Ibnu Katsir, dan Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsir mereka menegaskan pentingnya sikap kritis, teliti, dan bertanggung jawab

dalam menyikapi informasi sebagai tanggung jawab moral yang wajib dipenuhi oleh seluruh umat Muslim untuk menjaga keharmonisan sosial dan keutuhan umat (Helmina & Ican Mandala, 2024).

Sejak masa Nabi Muhammad saw., prinsip kehati-hatian sudah menjadi landasan penting dalam menjaga kebenaran informasi. Nabi Muhammad saw. selalu berhati-hati dalam mengambil keputusan, memastikan kebenaran berita, dan tidak tergesa-gesa menilai suatu kabar, bahkan jika datang dari pihak non-Muslim (Mahfudz, 2021). Pada era digital, nilai kehati-hatian tersebut semakin penting untuk diimplementasikan dalam perilaku penggunaan media sosial. Meski teknologi hadir untuk memudahkan aktivitas manusia, akan tetapi juga membawa tantangan baru, seperti sulitnya membedakan antara informasi yang sudah valid dan informasi yang menyesatkan.

Banyak orang dengan mudah menyampaikan pendapat tanpa memastikan kebenarannya, sehingga berita yang viral sering dipercaya begitu saja. Akibatnya, masyarakat menjadi kurang kritis, mudah terbawa arus, dan cenderung menerima informasi populer tanpa berpikir mendalam (Syarifudin, 2019). Maka dari itu, penggunaan media sosial ini membutuhkan pengawasan yang ketat serta pembinaan nilai etika yang lebih serius khususnya untuk anak-anak dan remaja (Aqiilah dkk., 2023).

Perilaku penggunaan media sosial yang bertanggung jawab dapat diwujudkan melalui kebiasaan memverifikasi kebenaran informasi sebelum penyebarannya. Hal ini meliputi pembacaan menyeluruh terhadap isi berita, pemeriksaan sumber informasi, serta perbandingan dengan sumber resmi yang terpercaya. Dalam praktiknya, perilaku ini tampak ketika individu tidak segera mempercayai konten viral, melainkan memastikan validitas informasi tersebut atau mengidentifikasi apakah itu hanyalah potongan konteks yang tidak lengkap. Dengan demikian, perilaku tabayun sebagaimana diajarkan dalam QS. Al-Hujurat ayat 6 menjadi landasan penting dalam membentuk perilaku penggunaan media sosial yang tidak terbatas pada verifikasi berita semata, melainkan mencakup upaya menjaga etika komunikasi, menghindari kesalahan persepsi, dan membangun interaksi digital yang bertanggung jawab.

Fenomena rendahnya penerapan perilaku tabayun juga terjadi di lingkungan pendidikan Islam, khususnya di MTs Al-Jawami. Pada sekolah MTs Al-Jawami, materi mengenai QS. Al-Hujurat ayat 6 telah diajarkan kepada siswa kelas VII di semester 2 pada materi Akidah Akhlak sebagai bagian dari pembelajaran etika bermedia sosial dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. Idealnya, setelah mempelajari QS. Al-Hujurat ayat 6, siswa diharapkan dapat mengimplementasikan sikap hati-hati, tidak tergesa-gesa menerima informasi, serta memverifikasi kebenaran suatu berita sebelum menyebarkannya. Namun, berdasarkan observasi awal dan laporan dari para guru, masih ditemukan perilaku siswa yang bertentangan dengan sikap tersebut, seperti penyebaran informasi tanpa memastikan kebenarannya, meneruskan pesan yang belum jelas sumbernya, serta terlibat dalam percakapan digital yang menimbulkan kesalahpahaman. Seperti halnya pernah terjadi sebuah kasus penyebaran informasi yang tidak benar di lingkungan MTs Al-Jawami. Pada saat itu beredar kabar melalui media sosial mengenai salah satu siswa yang diduga melakukan pelanggaran berat, padahal setelah dilakukan klarifikasi pihak sekolah memastikan bahwa informasi tersebut tidak benar. Meski kabar tersebut cepat menyebar, namun ternyata tidak ada siswa yang melakukan verifikasi sebelum membagikannya. Fenomena ini menunjukkan terdapat perbedaan antara pemahaman teoritis ayat dan aplikasi praktis dalam penggunaan media sosial.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antara pemahaman QS. Al-Hujurat ayat 6 dan etika perilaku penggunaan media sosial. Namun, sebagian besar penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dan belum banyak yang mengkaji secara kuantitatif. Hal ini menimbulkan gap penelitian yang penting untuk diisi agar dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan terukur mengenai pengaruh pemahaman QS. Al-Hujurat ayat 6 terhadap perilaku penggunaan media sosial.

Urgensi penelitian ini semakin tinggi mengingat fenomena hoaks dan misinformasi masih sangat marak di kalangan remaja, yang dapat mengancam keharmonisan sosial dan integritas keimanan mereka. Oleh karena itu,

penanaman nilai-nilai Al-Qur'an, khususnya prinsip tabayun, dalam pendidikan Islam menjadi sangat penting untuk membentuk karakter digital Islami yang bertanggung jawab dan beretika.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana pemahaman terhadap QS. Al-Hujurat ayat 6 memengaruhi perilaku remaja dalam menggunakan media sosial. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan sumbangan yang nyata bagi penguatan pendidikan karakter Islami agar lebih relevan dan mampu menjawab berbagai tantangan di era digital saat ini.. Atas dasar pemikiran tersebut, penelitian ini berjudul “PEMAHAMAN SISWA PADA QS. AL-HUJURAT AYAT 6 PENGARUHNYA TERHADAP PERILAKU PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL (Penelitian pada Siswa Kelas IX MTs Al-Jawami)”.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini berdasarkan uraian pada latar belakang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman siswa terhadap kandungan QS. Al-Hujurat ayat 6 pada siswa kelas IX MTs Al-Jawami?
2. Bagaimana perilaku penggunaan media sosial pada siswa kelas IX MTs Al-Jawami?
3. Bagaimana pengaruh pemahaman QS. Al-Hujurat ayat 6 terhadap perilaku penggunaan media sosial pada siswa kelas IX MTs Al-Jawami?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pemahaman siswa kelas IX MTs Al-Jawami terhadap kandungan QS. Al-Hujurat ayat 6.
2. Mengetahui perilaku penggunaan media sosial pada siswa kelas IX MTs Al-Jawami.
3. Mengetahui pengaruh pemahaman QS. Al-Hujurat ayat 6 terhadap perilaku penggunaan media sosial pada siswa kelas IX MTs Al-Jawami.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan keilmuan di ranah Pendidikan Agama Islam, terutama terkait penerapan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai panduan menghadapi dinamika media sosial. Di samping itu, penelitian ini juga berupaya menyumbang bagi pengembangan literatur akademik perihal keterkaitan antara pemahaman QS. Al-Hujurat ayat 6 dengan perilaku penggunaan media sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membangkitkan kesadaran siswa mengenai urgensi sikap *tabayun* saat menerima atau menyebarkan informasi di media sosial. Melalui pemahaman mendalam terhadap makna QS. Al-Hujurat ayat 6, siswa diantisipasi mampu menjadi pengguna media sosial yang lebih aktif, kritis, dan bertanggung jawab, sehingga terhindar dari jebakan berita yang belum diverifikasi kebenarannya.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan berharga bagi guru Pendidikan Agama Islam, khususnya di mata pelajaran Akidah Akhlak, guna menyusun strategi pembelajaran yang memadukan nilai-nilai Al-Qur'an dengan realitas digital dalam keseharian siswa.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberi rekomendasi bagi pihak sekolah guna memperteguh program pembinaan karakter serta literasi digital yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Selain itu, hasilnya pun bisa dijadikan fondasi untuk menyusun kegiatan yang mendorong siswa

bersikap kritis, santun, serta bertanggung jawab saat berinteraksi di media sosial.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan sekaligus sumber inspirasi bagi peneliti lain yang berminat mengeksplorasi tema sejenis. Peneliti berikutnya bisa mengembangkan kajian ini melalui pendekatan, metode, atau konteks lembaga pendidikan Islam yang berbeda, demi temuan yang lebih menyeluruh

E. Kerangka Berpikir

Pemahaman adalah proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan. Adapun ayat, secara bahasa dapat diartikan dalam banyak makna. Diantaranya adalah mukjizat, tanda atau alamat, pelajaran atau peringatan, suatu hal yang menakjubkan, kelompok atau kumpulan, dan bukti (Ula dkk., 2019). Pemahaman QS. Al-Hujurat ayat 6 memiliki keterkaitan dengan perilaku penggunaan media sosial, terutama dalam cara seseorang menyikapi informasi yang diterimanya.

Hal ini dikarenakan fenomena komentar negatif dan penyebaran informasi tanpa verifikasi di media sosial bukanlah sekadar masalah hiburan, melainkan ini adalah permasalahan serius yang bisa merusak keharmonisan sosial dan membawa dampak negatif yang luas. Data dari berbagai studi menunjukkan bahwa perilaku impulsif dan rendahnya literasi digital mendorong maraknya tindakan kurang bijak yang sering ditampilkan pengguna dalam interaksi online mereka (Abdullah, 2022). Dengan realitas seperti ini, menjadi penting untuk meninjau kembali bagaimana nilai-nilai Qur'ani khususnya etika dalam berkomunikasi dapat menjadi pedoman bagi masyarakat digital, terutama para pengguna media sosial.

Menurut teori Pendidikan Islam tentang pembentukan perilaku menurut Zakiah Daradjat (2020) dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, menjelaskan bahwa pemahaman terhadap ajaran agama akan memengaruhi perilaku seseorang. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif atau pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang sesuai dengan

nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, pemahaman yang baik terhadap ajaran Al-Qur'an diharapkan mampu membentuk perilaku yang mencerminkan moral dan etika Islam, seperti kejujuran, kehati-hatian, dan tanggung jawab sosial (Daradjat, 2020). Berdasarkan teori ini, siswa yang memahami QS. Al-Hujurat ayat 6 dengan baik akan menunjukkan perilaku tabayun dalam penggunaan media sosial, karena pemahaman agama mendorong pembentukan perilaku moral seperti kehati-hatian dan tanggung jawab dalam berkomunikasi.

Hal ini sejalan dengan teori pendidikan nilai religius dari Abuddin Nata (2016) dalam buku Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an, yang menjelaskan bahwa pendidikan agama harus menginternalisasikan nilai-nilai ilahiah ke dalam perilaku sehari-hari. Menurut Nata, keberhasilan pendidikan agama dapat dilihat ketika nilai-nilai Al-Qur'an, seperti kejujuran, keadilan, dan kehati-hatian, menjadi bagian dari tindakan nyata siswa dalam kehidupan sosial (Nata, 2016).

Berdasarkan teori ini, perilaku tabayun siswa di media sosial adalah bentuk implementasi nilai religius dari QS. Al-Hujurat ayat 6 yang mereka pahami melalui pendidikan agama. Dengan demikian, siswa yang memahami makna QS. Al-Hujurat ayat 6 dengan baik akan menunjukkan perilaku tabayun yang positif sebagai wujud penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam dunia digital.

Dari teori tersebut, penelitian ini mengkaji dua variabel utama, yaitu pemahaman siswa terhadap QS. Al-Hujurat ayat 6 sebagai variabel independen (variabel x) dan perilaku penggunaan media sosial sebagai variabel dependen (variabel y). Kedua variabel ini dipilih untuk melihat keterkaitan antara pemahaman ajaran Al-Qur'an dengan perilaku siswa dalam menyikapi informasi yang diterima dan disebarluaskan melalui media sosial.

Variabel yang pertama adalah pemahaman siswa terhadap QS. Al-Hujurat ayat 6. Nana Sudjana (Muminah, 2016), menyatakan bahwa pemahaman dapat dibedakan ke dalam tiga kategori, yaitu: Tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari menerjemahkan dalam arti yang sebenarnya, mengartikan dan menerapkan prinsip-prinsip. Tingkat kedua, adalah pemahaman penafsiran yaitu menghubungkan bagian-bagian terendah

dengan yang diketahui berikutnya atau menghubungkan beberapa bagian grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dengan yang tidak pokok. Dan tingkat ketiga merupakan tingkat pemaknaan ekstrapolasi, yaitu kemampuan memperkirakan atau menyimpulkan hal baru dari informasi yang ada.

Dari uraian yang dikemukakan oleh Nana Sudjana, peneliti merumuskan indikator dari variabel pemahaman siswa terhadap QS. Al-Hujurat ayat 6, sebagai berikut: 1) Mampu menjelaskan arti kata dan makna global QS. Al-Hujurat ayat 6; 2) Mampu menafsirkan pesan moral dan nilai-nilai yang terkandung dalam ayat; 3) Mampu mengaitkan pesan QS. Al-Hujurat ayat 6 dengan kehidupan modern.

Variabel yang kedua (variabel y), yaitu perilaku penggunaan media sosial. Media sosial saat ini memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari, dan cara kita merespons informasi di sana dapat membuat kita terlihat baik atau buruk di mata orang lain. Karena itu, dalam ajaran Islam mendorong kita untuk selalu memverifikasi kebenaran terlebih dahulu sebelum percaya begitu saja pada suatu berita (Effendy, dkk., 2023).

Quraish Shihab (Maldini, 2019) menjelaskan bahwa tabayun sebagai pemilahan terhadap berbagai berita penting terkait kebenaran atau tidaknya. Pemahaman tabayun berdasarkan sudut pandang Mutawalli Al-Sya'rawi memiliki persamaan dengan Quraish Shihab. Secara garis besarnya tabayun sebagai proses untuk memastikan kebenaran akan informasi yang sudah tersebar kepada masyarakat luas. penyebaran informasi atau berita yang berpotensi merusak citra Islam.

Berdasarkan pemaknaan dari Quraish Shihab, nilai tabayun dalam penelitian ini dipahami sebagai landasan munculnya perilaku kehati-hatian dan ketelitian siswa dalam menerima informasi di media sosial, yaitu dengan tidak tergesa-gesa mempercayai suatu berita serta melakukan penilaian terhadap kebenaran informasi sebelum merespons atau menyebarkannya.

Firmansyah (2023), dalam bukunya yang berjudul Islam dan Komunikasi menjelaskan bahwa komunikasi dalam Islam seharusnya diarahkan untuk mewujudkan nilai-nilai keadilan, kejujuran, kesederhanaan, keberanian,

kedamaian, etos kerja, amanah, sikap kritis, serta semangat amar ma'ruf dan nahi munkar. Oleh karena itu, penggunaan media, termasuk media sosial, idealnya bukan hanya sekadar berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai media pembentukan pengetahuan yang bermakna dan bernilai kebijaksanaan.

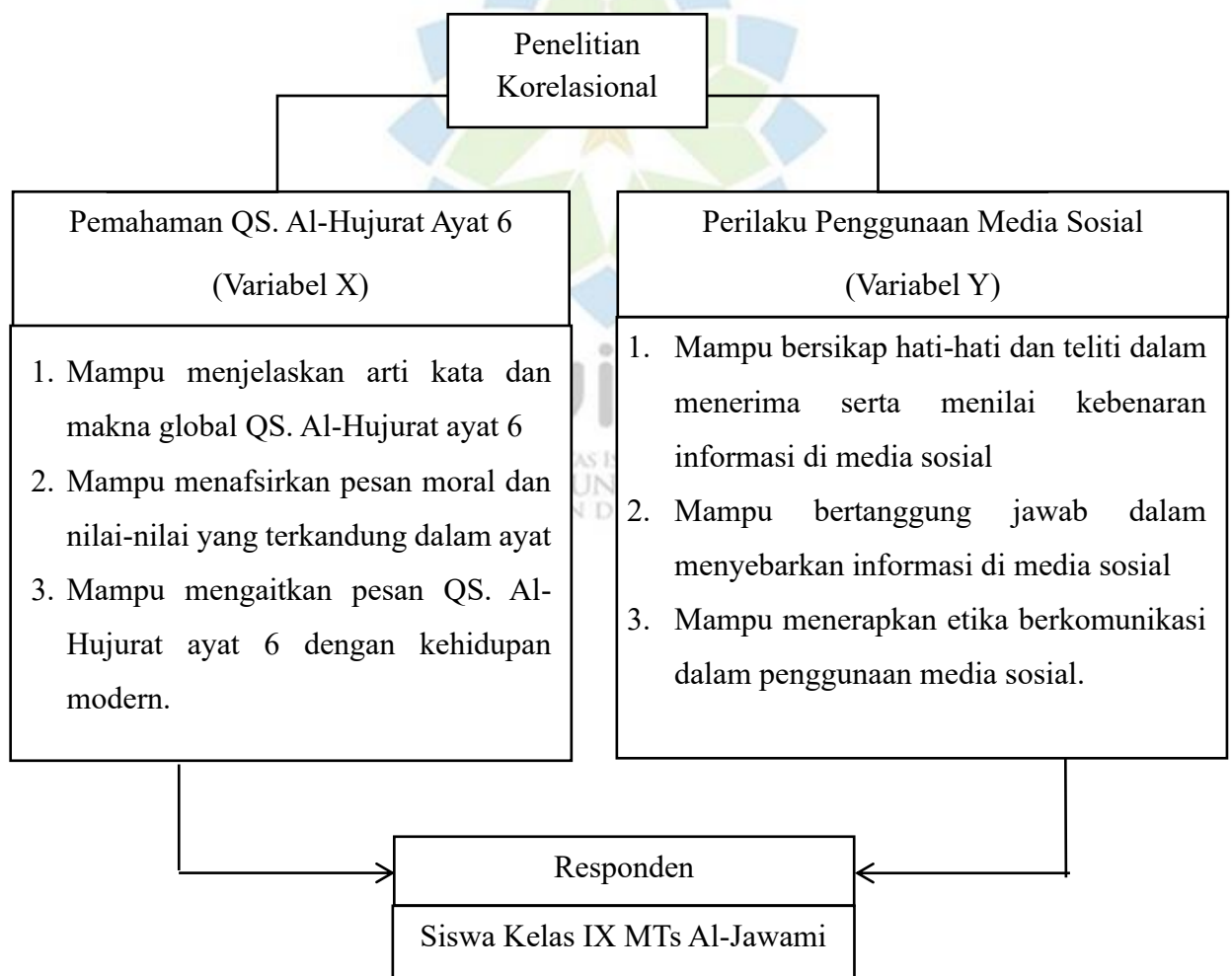
Dalam interaksi sosial, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga mencerminkan sikap dan nilai yang dianut oleh individu. Oleh karena itu, setiap proses komunikasi perlu dilandasi oleh etika agar hubungan sosial tetap terjaga secara harmonis. Khairul Hamim (2022), menjelaskan bahwa etika komunikasi merupakan standar dan nilai yang digunakan dalam berkomunikasi, yang berkaitan erat dengan nilai agama dan budaya yang dianut oleh pelaku komunikasi. Etika ini berfungsi sebagai pedoman agar komunikasi dilakukan secara beradab dan tidak menimbulkan konflik.

Dalam konteks penggunaan media sosial, etika komunikasi tercermin melalui sikap jujur dalam menyampaikan informasi, penggunaan bahasa yang sopan, kemampuan mengendalikan emosi, serta kesadaran untuk menghargai pihak lain dalam berinteraksi. Dengan demikian, etika berkomunikasi menjadi salah satu indikator penting dalam perilaku penggunaan media sosial yang bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian dari Quraish Shihab, Firmansyah, dan Hamim, maka peneliti merumuskan indikator pada variabel y yaitu perilaku penggunaan media sosial sebagai berikut: 1) Mampu bersikap hati-hati dan teliti dalam menerima serta menilai kebenaran informasi di media sosial; 2) Mampu bertanggung jawab dalam menyebarkan informasi di media sosial; 3) Mampu menerapkan etika berkomunikasi dalam penggunaan media sosial.

Berdasarkan deskripsi diatas, dapat diasumsikan bahwa tingkat pemahaman siswa terhadap QS. Al-Hujurat ayat 6 berkaitan erat dengan perilaku mereka di media sosial. Siswa yang memahami makna ayat ini dengan baik terutama pesan tentang pentingnya memverifikasi informasi sebelum mempercayainya cenderung lebih berhati-hati, kurang mempercayai berita dari

sumber yang tidak jelas, dan bijak dalam menyebarkan informasi di media sosial. Sebaliknya, siswa yang memiliki pemahaman rendah terhadap isi QS. Al-Hujurat ayat 6 berpotensi lebih ceroboh dalam menerima dan membagikan informasi, sehingga perilaku tabayun mereka dalam menggunakan media sosial kurang tercermin. Hasil analisis diharapkan dapat memperkuat teori bahwa pemahaman terhadap ajaran Al-Qur'an memiliki pengaruh nyata terhadap pembentukan perilaku sosial siswa, terutama dalam konteks media digital. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menentukan hubungan antara kedua variabel tersebut, tetapi juga berkontribusi pada upaya pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai tabayun di tengah tantangan era informasi yang cepat berubah.



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Menurut Amruddin (2022), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap suatu masalah yang memerlukan pengujian kebenaran secara empiris. Hipotesis berfungsi sebagai pernyataan tentang hubungan antara variabel yang sedang diteliti dalam masalah tersebut (Hamdani & Sa'diyah, 2025). Dengan demikian, hipotesis dapat dianggap sebagai penjelasan yang masih bersifat dugaan mengenai hubungan fenomena yang kompleks. Oleh karena itu, penyusunan hipotesis menjadi sangat penting dalam kegiatan penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah disusun, penelitian ini memandang bahwa pemahaman siswa terhadap QS. Al-Hujurat ayat 6 memiliki keterkaitan dengan perilaku siswa dalam menggunakan media sosial. Nilai-nilai yang terkandung dalam QS. Al-Hujurat ayat 6, seperti verifikasi informasi (tabayun), kehati-hetaian dan tanggung jawab dalam menerima serta menyebarkan berita, serta etika dalam berkomunikasi diyakini dapat memengaruhi sikap dan perilaku siswa dalam berinteraksi di ruang digital. Oleh karena itu, untuk membuktikan secara empiris hubungan tersebut, penelitian ini merumuskan hipotesis yang akan diuji melalui analisis statistik.

Hubungan ini akan diuji secara empiris melalui pendekatan kuantitatif, menggunakan tes dan kuesioner untuk mengukur dua variabel utama, yaitu variabel X (pemahaman terhadap ayat 6 Surah Al-Hujurat) dan variabel Y (perilaku tabayun dalam penggunaan media sosial). Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis Alternatif (Ha)

Terdapat pengaruh yang signifikan antara pemahaman QS. Al-Hujurat ayat 6 terhadap perilaku penggunaan media sosial pada siswa MTs Al-Jawami.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan ketentuan:

Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ dan nilai $\text{Sig.} < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima (Terdapat pengaruh signifikan).

G. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis meninjau beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki tema dan relevansi serupa dengan variabel yang diteliti.

Meninjau penelitian sebelumnya penting untuk melihat posisi penelitian ini dalam konteks penelitian serupa, serta untuk menemukan celah penelitian (research gap) yang dapat digunakan sebagai dasar keaslian dan kontribusi ilmiah penelitian ini. Berikut ini penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama/Judul	Metode	Teori	Pembahasan
1.	Sekar Ayu Yuli Setyaningrum, (2023) “Etika Bermedia Sosial Berdasarkan Surah Al-Hujurat Ayat 6, 11-13 dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah.”	Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kepustakaan (library research), yang mengacu pada studi literatur dan kajian terhadap sumber-sumber tertulis, termasuk ayat-ayat Al-Qur'an, tafsir, dan literatur terkait etika dan pendidikan Islam. Hal ini didukung oleh referensi yang digunakan seperti karya-karya tafsir dan buku-buku	Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori etika dari sudut pandang Al-Qur'an, khususnya surat Al-Hujurat ayat 6, 11-13, yang mengandung nilai-nilai moral seperti <i>tabayun</i> , menghormati orang lain, larangan berprasangka buruk, dan menghindari ghibah. Selain itu, juga digunakan teori pendidikan karakter dan etika komunikasi yang relevan dalam konteks pembelajaran dan media sosial.	Penelitian ini berfokus pada penerapan etika bermedia sosial dari sudut pandang Al-Qur'an, khususnya Surah Al-Hujurat ayat 6, 11-13. Penelitian meninjau nilai-nilai moral seperti <i>tabayun</i> , menghormati orang lain, larangan berprasangka buruk, dan tidak menyebarkan berita bohong (hoax). Selain itu, membahas implementasi nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran

		tentang etika Islam serta media sosial.		Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) di sekolah, termasuk peran pendidik, siswa, materi, dan metode pembelajaran.
2.	Waziyadatunnisa, (2021) “ <i>Tabayun</i> di Media Sosial (Studi Tafsir QS. Al-Hujurat Ayat 6 Perspektif Teori Double Movement Fazlur Rahman.”	Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik library research dan pengamatan langsung pada aktivitas grup Facebook FAFH. Data dikumpulkan melalui sumber primer berupa teks dan gambar dari tafsir Al-Qur'an dan dokumen relevan, serta observasi terhadap postingan serta kegiatan	Peneliti menggunakan teori double movements Fazlur Rahman yang berfungsi untuk mengkontekstualisasikan prinsip umum <i>tabayun</i> dalam ayat tersebut ke dalam kondisi sosial masa kini. Selain itu, juga merujuk pada interpretasi mufassir seperti Quraish Shihab, Ibnu Katsir, dan lainnya untuk memahami makna dan konsep <i>tabayun</i> dalam surah al-Hujurat ayat	Penelitian ini menjelaskan konsep <i>tabayun</i> dalam surah al-Hujurat ayat 6 berdasarkan tafsir mufassir dan penerapan teori double movements untuk mencari nilai moral idealnya. Analisis dilakukan terhadap proses <i>tabayun</i> di media sosial, terutama melalui kegiatan klarifikasi dan verifikasi berita di grup FAFH, serta bagaimana interpretasi prinsip tersebut

		<p>anggota grup.</p> <p>Teknik analisis data dilakukan dengan konten analisis serta pendekatan teori double movements dari Fazlur Rahman untuk memahami konteks dan nilai moral dari ayat yang dikaji</p>		<p>sesuai atau tidak dengan nilai moral yang diharapkan.</p> <p>Penelitian ini juga membahas asbabun nuzul dan konteks sosial masyarakat Arab saat ayat tersebut turun, serta relevansi prinsip <i>tabayun</i> dalam menghadapi isu hoaks dan berita tidak terpercaya di zaman modern</p>
3.	<p>SitiNadia Fatma, (2022)</p> <p>“Etika Bermedia Sosial dalam Al-Qur’an Surah Al-Hujurat Ayat 6, 11-13 dan Relevansinya dengan Pembentukan Akhlakul Karimah.”</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode tahlili dengan jenis penelitian kepustakaan Metode tahlili dipilih karena sesuai untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an secara mendalam dari berbagai aspek, seperti <i>asbabun nuzul</i>,</p>	<p>Teori yang digunakan dalam penelitian ini bersifat normatif-teologis, yaitu berdasarkan ajaran Al-Qur’an dan tafsir ulama sebagai landasan etika Islam. Penulis menyoroti bagaimana nilai-nilai etika Islam, seperti <i>tabayun</i> (klarifikasi berita), sikap saling menghormati, larangan ghibah dan su’uzhan (berburuk sangka), serta kesetaraan derajat</p>	<p>Penelitian ini menguraikan makna etika bermedia sosial berdasarkan QS. Al-Hujurat ayat 6, 11, dan 13 secara mendalam. Setiap ayat dibahas dalam konteks sosial dan moral: ayat 6 tentang <i>tabayun</i> (verifikasi informasi sebelum</p>

		<p>munasabah ayat, dan makna yang terkandung di dalamnya. Data penelitian diperoleh dari sumber-sumber kepustakaan, yaitu Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 6, 11, dan 13, serta beberapa kitab tafsir seperti Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Azhar, dan Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis korelatif, yaitu menghubungkan dua variabel utama: etika bermedia sosial (dalam Al-Qur'an).</p>	<p>manusia, menjadi pedoman dalam bermedia sosial. Teori ini mengaitkan konsep akhlak dan etika dalam Islam dengan perilaku bermedia sosial yang beradab sesuai dengan nilai-nilai keislaman.</p>	<p>menyebarkannya), ayat 11 tentang larangan menghina dan merendahkan orang lain, dan ayat 13 tentang persamaan derajat manusia tanpa membedakan suku atau bangsa. Selanjutnya, penulis menghubungkan nilai-nilai ini dengan pembentukan akhlakul karimah, yaitu perilaku yang mencerminkan kebenaran, kejujuran, dan rasa hormat dalam interaksi sosial, termasuk di media digital</p>
--	--	---	---	---

Berdasarkan tinjauan terhadap penelitian sebelumnya, terdapat beberapa kesamaan dengan penelitian ini, khususnya pada fokus kajian QS. Al-Hujurat ayat 6 dan nilai tabayun sebagai etika bermedia sosial. Penelitian-penelitian terdahulu tersebut sama-sama menekankan pentingnya sikap kehati-hatian, verifikasi informasi, serta pengendalian diri dalam menerima dan menyebarkan informasi di media sosial. Selain itu, seluruh penelitian tersebut berpijak pada realitas bahwa media sosial merupakan ruang yang rentan terhadap penyebaran hoaks, kesalahpahaman, dan perilaku komunikasi yang tidak bertanggung jawab.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada pendekatan dan teknik analisis yang digunakan. Penelitian terdahulu umumnya menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka, studi kasus, atau analisis tafsir, sehingga hasil penelitian bersifat deskriptif konseptual dan normatif. Sementara itu, penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan mengumpulkan data secara empiris melalui tes, angket, dan observasi, sehingga memungkinkan pengukuran yang lebih objektif terhadap tingkat pemahaman siswa dan perilaku tabayun mereka dalam penggunaan media sosial.

Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan kuantitatif untuk mengkaji nilai tabayun yang sebelumnya lebih banyak diteliti secara kualitatif, serta pada upaya menguji secara statistik pengaruh pemahaman QS. Al-Hujurat ayat 6 terhadap perilaku penggunaan media sosial siswa. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya terkait internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam perilaku siswa di era digital.